

BAB III Strategi Wacana: *Represent The Threat And The Victim*

Analisis teks merupakan dimensi pertama pada sebuah analisis wacana multimodal. Pada penelitian ini teks yang dijadikan fokus penelitian merupakan teks multimodal yang melibatkan dua *mode* yaitu visual dan leksikal. Penelitian ini melakukan analisis pilihan semiotika visual berdasarkan kerangka *Visual Grammar* oleh Kress & van Leeuwen (2006) dan analisis pilihan semiotika leksikal berdasarkan kerangka MDA Machin & Mayr (2012). Fokus analisis teks pada penelitian ini adalah mengurai praktik penekanan tanggung jawab melalui pilihan elemen visual dan leksikal pada unit analisis penelitian ini.

Instagram @akudanpolusi merupakan kanal kampanye paling aktif dari gerakan Aku dan Polusi. Penelitian ini menjadikan material kampanye Instagram Aku dan Polusi sebagai fokus penelitian karena merupakan bentuk komunikasi yang kaya akan *multi semiotic mode*. Sebanyak 126 konten kampanye telah diunggah sejak Oktober 2018 hingga Januari 2020. Konten kampanye @akudanpolusi memiliki tema besar meningkatkan kesadaran masyarakat akan dampak polusi udara, status kualitas udara Jakarta, hingga rekomendasi tindakan yang bisa mengatasi dampak polusi udara. Konten kampanye ini gambar berbentuk foto atau grafis merupakan visualisasi informasi dari headline dan caption terkait polusi udara. Menurut Bondan Andriyanu, inisiator Aku dan Polusi, visualisasi didesain untuk menjadi kanal edukasi dari kampanye advokasi daring *citizen lawsuit* yang diajukan Gerakan IBUKOTA dengan menggambarkan informasi mengenai polusi udara. Tujuan utama visualisasi dampak polusi udara

pada unit analisis penelitian meningkatkan kesadaran masyarakat akan pokok permasalahan tanggung jawab atas kualitas udara Jakarta yang melatarbelakangi tuntutan mereka.

Pada bab ini diuraikan karakteristik semiotika unit analisis penelitian, bagaimana pilihan semiotika pada elemen visual dan leksikal unit analisis penelitian ini menekankan tanggung jawab atas kualitas udara dengan dua strategi wacana yaitu penggambaran ancaman polusi udara dan penggambaran korban ancaman polusi udara.

3.1. Pilihan Semiotika Unit Analisis Penelitian

Visualisasi pada konten kampanye @akudanpolusi sebagian besar menggunakan anak sebagai subjek foto. Dari berbagai jenis visualisasi ini dipilih 4 (empat) konten kampanye dengan fitur yang serupa dan menonjol, keempat unit analisis ini merupakan foto anak yang mengenakan masker khusus anti polusi dan disertai headline yang menunjukkan dampak polusi udara yang menakutkan diuraikan pada tabel 3.1.

Unit Analisis	Uraian
 <p>Unit Analisis 1. Unggahan tertanggal 21 Maret 2019.</p>	<p>Elemen visual : Foto seorang anak laki-laki sedang berpose memandang ke arah kamera, mengenakan masker khusus anti polusi dan seragam sekolah.</p> <p>Headline : “Polusi Udara mengganggu Tumbuh Kembang Anak”</p> <p>Caption : Anak-anak rentan mengalami dampak buruk pencemaran udara karena mereka bernafas lebih cepat daripada orang dewasa. Kondisi itu menyebabkan anak-anak menghirup lebih banyak polutan ketimbang orang dewasa.</p>

	<p>Anak-anak juga lebih dekat dengan tanah di mana konsentrasi polusi berada pada titik tertinggi. Sementara otak dan tubuh anak sedang dalam masa pertumbuhan, udara berpolusi yang mereka hirup bisa mengganggu pertumbuhannya.</p> <p>#AkudanPolusi #WeBreatheTheSameAir</p>
 <p>Unit Analisis 2. Unggahan tertanggal 6 Desember 2018.</p>	<p>Elemen visual : Foto seorang ibu yang mengenakan masker khusus anti polusi dan dan menggendong seorang balita tanpa masker, mereka berpose memandangi ke arah kamera.</p> <p>Headline : “Polusi udara meningkatkan resiko keguguran”</p> <p>Caption: Sebuah penelitian menyatakan bahwa paparan polusi udara, walaupun sedikit, dapat meningkatkan resiko keguguran. Tim peneliti dari University of Utah ini meneliti sebanyak lebih dari 1300 wanita dan meneliti tiga sumber polusi udara, yaitu small particulate matter (PM 2.5), nitrogen dioksida dan ozon</p> <p>#AkudanPolusi #webreathethesameair #bersihkanindonesia #bersihkanudara #polusijakarta #jktinfo</p>
 <p>Unit Analisis 3. Unggahan tertanggal 28 November 2018.</p>	<p>Elemen visual : Foto sekelompok anak yang mengenakan masker anti polusi dan pakaian harian atau seragam, sebagian besar berpose memandangi ke arah kamera.</p> <p>Headline : “Polusi Udara Tewaskan 600 Ribu Anak Setiap Tahun”</p> <p>Caption : Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyebut bahwa sekitar 93 persen atau 1,8 juta anak-anak di bawah 15 tahun di dunia menghirup udara berpolusi, dan tiap tahunnya diperkirakan 600 ribu di antaranya meninggal akibat infeksi saluran pernapasan akut yang disebabkan oleh polusi udara.</p> <p>Udara yang berpolusi dapat menyebabkan mulai penurunan kecerdasan hingga obesitas, infeksi telinga, kanker anak, asma, fungsi paru yang melemah, pneumonia, dan beberapa jenis infeksi pernapasan akut.</p> <p>#AkudanPolusi #BersihkanIndonesia #PolusiUdara #PolusiJakarta</p>
	<p>Elemen visual : Foto seorang anak perempuan berpose ke arah kamera sedang mengenakan masker anti polusi.</p>

 <p>Unit Analisis 4. Unggahan tertanggal 19 November 2018.</p>	<p>Headline : “93 Persen Anak Di Dunia Hirup Racun Polusi Setiap Hari”</p> <p>Caption : Sekitar 93 persen anak di dunia yang berusia di bawah 18 tahun terpapar polusi udara setiap hari. Data terbaru dari Badan Kesehatan Dunia (WHO) mendapati ada 1,8 miliar anak di bawah 15 tahun dan 630 juta anak di bawah lima tahun menghirup racun polusi setiap hari.</p> <p>Di negara dengan pendapatan perkapita yang tinggi, sekitar 62 persen terpapar Particulate Matter (PM) 2,5 di atas ambang batas dari WHO. Di negara-negara dengan pendapatan per kapita rendah dan menengah, jumlah anak yang terpapar polutan makin tinggi yakni sampai 98 persen dari total populasi anak, dan menyumbang kematian anak hingga 50 persen karena Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). #AkuDanPolusi #BersihkanIndonesia</p>
-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Tabel 3.1 Uraian elemen visual dan leksikal unit penelitian.

Elemen visual pada semua unit analisis penelitian ini merupakan *directed photography*, foto ditangkap dengan mengarahkan pose subjek, setting tempat maupun waktu pengambilan foto. Pemilihan foto sebagai alat visualisasi tentu saja memiliki kekuatan dalam memenuhi tujuan memberikan pemahaman akan suatu informasi. Fotografi, menurut John Berger (2001), mengingatkan khalayak tentang “bahasa dari suatu peristiwa”, karena kamera mampu memperlihatkan suatu penampilan yang otentik, meskipun belum tentu menampilkan hal yang sebenarnya. Meskipun seorang fotografer tentu saja akan memberikan sejumlah arahan pada saat foto diambil ataupun pada saat proses editing, sebuah foto memiliki modalitas visual tingkat tinggi, dan karenanya disajikan sebagai representasi realitas yang nampak “naturalistik, tanpa perantara, dan tanpa kode” (Kress & van Leeuwen 2006). Khalayak diajak untuk melihat subjek, situasi dan kejadian yang digambarkan pada foto ini sebagai sesuatu yang secara inheren masuk akal dan benar melalui penampilan realitas yang mudah dikenali dan nyata

meskipun foto yang digunakan merupakan *directed photography* yang dikonstruksi. Realitas yang disampaikan oleh foto pada unit analisis penelitian ini berpusat pada konstruksi kehidupan “masa depan” dengan resiko ancaman polusi udara.

Konstruksi realitas yang ditawarkan foto pada unit analisis penelitian ini disusun melalui pemilihan subjek foto, bagaimana subjek ini ditampilkan, apa yang ditonjolkan hingga bagaimana subjek ini berinteraksi dengan khalayak. Subjek foto pada keempat unit analisis penelitian ini adalah perempuan dan anak dengan atribut yang menunjukkan bahwa model foto ini tidak berasal dari Indonesia. Kress & van Leeuwen (2006) menyebut aktor yang ditampilkan pada suatu teks sebagai *represented participants*. *Represented participants* adalah partisipan yang merupakan pokok bahasan komunikasi, yaitu, orang, tempat dan benda termasuk pula hal abstrak yang ditampilkan di dalam dan oleh ucapan, tulisan atau gambar. Selanjutnya subjek foto pada unit analisis penelitian ini disebut sebagai *represented participants* supaya menghindari kerancuan dengan subjek pada elemen leksikal. *Represented participants* unit analisis penelitian ini dijabarkan pada tabel 3.2.

Unit Analisis	<i>Represented Participants</i>
Unit Analisis 1. Unggahan tertanggal 21 Maret 2019.	Seorang anak laki-laki.
Unit Analisis 2. Unggahan tertanggal 6 Desember 2018.	Seorang perempuan menggendong anak balita.
Unit Analisis 3. Unggahan tertanggal 28 November 2018.	Sekelompok anak.
Unit Analisis 4.	Seorang anak perempuan.

Tabel 3.2 *Represented Participants* dalam konten kampanye @akudanpolusi

Empat unit analisis dalam penelitian ini idealnya memiliki keterhubungan satu sama lain dikarenakan menggunakan foto dengan *represented participants* yang dengan pose dan komposisi yang seragam, setting tempat dan waktu yang serupa, serta menonjolkan atribut masker didalam setiap gambarnya dan secara langsung bisa diasosiasikan dengan headline menakutkan yang menyertainya. Meskipun begitu namun caption yang menyertai masing-masing foto dan headline pada unit analisis penelitian ini merupakan penjelasan singkat dari beberapa sumber berbeda mengenai dampak buruknya kualitas udara yang tidak saling terhubung satu sama lain. Sehingga masing - masing unit analisis bisa disimpulkan berfungsi sebagai teks yang otonom, yang didesain untuk secara persuasif mengkomunikasikan ancaman yang muncul karena dampak buruknya kualitas udara dan mendukung kampanye advokasi Aku dan Polusi.

Pada kerangka berpikir *multimodal discourse analysis*, pilihan semiotika visual dan leksikal merupakan *semiotic resources* yang memunculkan makna pada beberapa tataran. Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis mendalam untuk mengidentifikasi proses *meaning-making* yang muncul pada unit analisis penelitian. Proses *meaning making* pada pilihan semiotika visual pada unit analisis penelitian ini dijabarkan menjadi tiga tataran level pemaknaan merujuk pada *representational, interactive, dan compositional meaning* menurut Kress & van Leeuwen yang dirangkum pada tabel . 3.3.

Tataran Pemaknaan	Meaning-making process	Unit Analisis
<i>Representational Meaning</i>	<i>Symbolic Attributive Process</i> Atribut masker ditempatkan sebagai POI.	1,2,3,4
	<i>Conceptual Process</i> Anak ditempatkan sebagai penjelas identitas perempuan.	2
	<i>Clasification Process</i> Anak ditempatkan sedemikian rupa supaya dipandang sebagai suatu kelompok.	3
<i>Interactive Meaning</i>	<i>Demand Image</i> <i>Represented particants</i> secara langsung berhubungan dengan khalayak melalui pandangan mata.	1,2,4
	<i>Social Distance</i> Khalayak ditempatkan pada <i>personal space</i> pada <i>close up shot</i> dan <i>public space</i> pada <i>medium shot</i> .	1,2,3,4
	<i>Modality</i> Dekontekstualisasi dilakukan melalui absennya detail.	1,2,3,4
<i>Compositional Meaning</i>	<i>Information Value, Salience, Framing</i> Atribut masker anti polusi ditempatkan pada tata letak yang menonjol	1,2,3,4

Tabel 3.3 Proses *visual meaning-making* unit analisis penelitian.

Merujuk pada kerangka MDA Machin & Mayr (2012) analisis pilihan semiotika pada elemen leksikal unit penelitian analisis ini menitikberatkan pada penggambaran suatu aktor sosial dan tindakan dalam unit analisis penelitian ini menggunakan berbagai strategi *meaning making* dirangkum pada tabel 3.4.

Proses Representasi	Meaning-making process	Unit Analisis
Aktor Sosial	Suppression. Penghilangan penyebab polusi udara dari wacana.	Headline 1,2,3,4
Aktor Sosial	Aggregation. Korban polusi udara disajikan sebagai statistik.	Headline 4 Caption 1,2,3,4
Tindakan	Transitivity. Polusi udara dijadikan agen yang secara aktif menimbulkan resiko kesehatan.	Headline 1,2,3 Caption 1,2,3,4

Tabel 3.4 Proses *lexical meaning-making* unit analisis penelitian.

Proses *meaning-making* yang ditemukan pada elemen visual maupun leksikal pada unit analisis penelitian ini memiliki dua pola representasi. Pertama, penggambaran ancaman dampak polusi udara yang ditekankan melalui *conceptual process, information value, salienc* dan framing pada pilihan semiotika visual, serta *suppression, aggregation, dan transitivity* pada pilihan semiotika leksikal.

Kedua, penggambaran perempuan dan anak sebagai korban polusi udara yang ditekankan dengan *classification process*, *demand image* dan pilihan *social distance*. Kedua strategi wacana ini menjawab bagaimana perempuan dan anak ditampilkan pada wacana yang dilontarkan Aku dan Polusi melalui unit analisis penelitian ini.

3.2. Penggambaran Ancaman Dampak Polusi Udara

Menampilkan polusi udara sebagai ancaman yang memiliki dampak yang menakutkan bagi kesehatan adalah cara yang dilakukan oleh unit analisis ini untuk menekankan rasa takut dan bahaya kepada khalayak. Masing - masing unit analisis menghadapkan khalayak kepada kerentanan dan keparahan resiko kesehatan yang khalayak miliki apabila permasalahan polusi udara tidak diselesaikan. Berbagai proses *meaning making* muncul pada unit analisis ini yang menunjukkan bahwa dampak polusi udara sangat berat dan bisa terjadi pada siapa saja. Strategi wacana ini dilakukan dengan menempatkan masker anti polusi sebagai *point of interest*, menghilangkan penyebab polusi udara dari teks dan menjadikannya sebagai agen yang aktif dan memberikan *setting* tempat yang sangat umum, serta menampilkan aktor sebagai “data statistik” dijabarkan di bawah ini.

3.1.1. Object as inducers of associations of ideas¹

Merujuk pada Barthes (1977), Machin & Mayr (2012) merumuskan bahwa objek dalam suatu teks multimodal memiliki “*meaning potential*” yang penting. Istilah “*meaning potential*” memberikan cara pandang kepada penelitian agar memandang secara spesifik, bagaimana elemen visual digunakan untuk membentuk makna pada konteks tertentu. Menurut Barthes (1977), objek merupakan *inducers of associations of ideas* sehingga keberadaannya diterima sebagai penanda suatu makna. Untuk selanjutnya objek di dalam unit analisis penelitian ini akan disebut *attribute* merujuk pada pengertian *attribute* menurut Machin & Mayr (2012), untuk menghindari kerancuan dengan “objek” pada analisis leksikal.

Elemen Visual	Represented Participant	Attribute
 <p>Elemen Visual Unit Analisis 1.</p>	Seorang anak laki - laki	Masker Anti Polusi Seragam Sekolah
	Ibu dan Anak	Masker Anti Polusi Pakaian sehari - hari

¹ Judul sub bab ini terinspirasi oleh penjelasan Barthes (1977) mengenai kepentingan objek dalam sebuah fotografi.

Elemen Visual Unit Analisis 2.



Sekelompok Anak Masker Anti Polusi
Seragam sekolah
Pakaian sehari-hari

Sekelompok orang dewasa Masker Anti Polusi

Elemen Visual Unit Analisis 3.



Seorang anak perempuan Masker Anti Polusi
Seragam Sekolah

Elemen Visual Unit Analisis 4.

Tabel 3.5 Objek dalam konten kampanye @akudanpolusi

Attribute yang menonjol dari empat unit analisis penelitian ini dijabarkan pada tabel 3.2 yaitu masker dan pakaian yang dikenakan oleh *represented participants*. Pada unit analisis ini, *represented participants* ditampilkan tidak sedang melakukan suatu tindakan terhadap *attribute* yaitu masker dan pakaian yang dikenakan. Kress & van Leeuwen (2006) menyebut proses *meaning making* yang menampilkan *represented participants* dan *attribute* tidak sedang melakukan suatu tindakan satu sama lain, melainkan ditempatkan sebagai representasi dari ide seperti yang terjadi pada unit analisis penelitian ini disebut *conceptual*

process. *Attribute* masker dan pakaian yang dikenakan oleh *represented participants* menjadi sebuah alat untuk menyampaikan sebuah konsep mengenai dampak polusi udara sekaligus menjadi identitas dari *represented participants*, yaitu perempuan dan anak. Visual seperti ini disebut *symbolic attributive visuals* (Kress & van Leeuwen, 2006) dimana *attribute* pada *symbolic attributive visuals* memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Dalam penggambaran, *attribute* ditampilkan menonjol dengan berbagai cara, seperti ditempatkan di latar depan, melalui ukuran yang berlebihan, ditampilkan dengan detail dan fokus yang tajam, ataupun melalui warna atau tonal yang mencolok. Masker pada unit analisis penelitian 1-4 memiliki warna yang mencolok diantara warna lain, ditangkap dengan fokus yang tajam, dan terletak pada garis mata khalayak.
2. *Attribute* ditunjuk dengan gestur yang tidak bisa diartikan sebagai action, bisa melalui arah pada elemen visual yang terhubung dengan realisasi verbal pada partisipan yang sama, atau sebaliknya. Partisipan pada unit analisis penelitian ini sengaja berpose dengan masker, tanpa melakukan tindakan apapun, namun malah menjadikan objek ini memiliki tujuan ditampilkan sedemikian rupa untuk mengidentifikasi siapakah kelompok rentan yang terpapar polusi udara.
3. *Attribute* ini terlihat tidak pada tempatnya, dengan berbagai cara. Masker anti polusi yang dikenakan oleh objek merupakan masker respirator khusus yang bisa menyaring *particulate matter* (PM 2.5), polutan udara yang berasal dari asap pembakaran bahan bakar. Dengan konsentrasi yang tinggi udara akan terlihat berkabut dan mengurangi jarak pandang. Penggunaan masker

respirator khusus seperti ini menunjukkan adanya kondisi dimana kualitas udara sangat buruk dikarenakan konsentrasi PM 2.5 yang tinggi sehingga mengakibatkan *represented participants* harus mengenakan masker khusus ini. Pakaian sehari-hari atau bahkan seragam sekolah yang dikenakan *represented participants* menjadikan penggunaan masker ini menjadi sangat menonjol. Khalayak diberikan suatu konsep bahwa masker khusus anti polusi ini akan digunakan pada kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan kenyataan yang dihadapi khalayak saat ini. Tentu saja menampilkan perempuan dan anak yang terlihat dari masyarakat menengah ke bawah, tidak berasal dari Indonesia dan mengenakan masker anti polusi yang tidak murah perlu dipertanyakan konteksnya, hal ini akan dijabarkan lebih lanjut pada bab selanjutnya.

4. *Attribute* bisa dikaitkan dengan dengan nilai simbolik. Masker yang secara dominan ditampilkan pada unit analisis merupakan simbol konvensional dari proteksi, penyamaran dan superioritas intelektual. Pada konteks polusi udara proteksi merupakan makna yang tepat. Pada kebudayaan kuno maupun modern masker sering digunakan untuk melindungi penggunanya dari polusi udara, gas atau penyakit. Fungsi perlindungan ini mengarahkan pada prinsip fundamental diantara budaya yang berbeda tentang siapa yang harus dilindungi dari siapa . Fungsi perlindungan ini menjadi alat untuk “memisahkan” antara baik dan buruk, dalam dan luar, serta diri sendiri dan orang lain (Colbeck, 2020). Masker memiliki catatan panjang dan kompleks pada sejarah peradaban manusia oleh karena itu masker menjadi objek sarat

makna dan asosiasi. Masker menjadi contoh ideal dengan apa yang disebut *polysemeus*, dimana simbol ini tidak hanya sarat makna namun juga makna yang mengikutinya mudah dipelesetkan, mudah diadaptasi dan bisa memenuhi berbagai kerangka moral apapun bahkan yang kontradiktif (Jones, 2020).

Masker anti polusi ditampilkan sangat dominan melalui tata letak, warna, dan komposisi sehingga bisa diasumsikan khalayak secara langsung diarahkan untuk memberikan perhatian lebih kepada masker anti polusi ini. Pada *compositional meaning* menurut Kress & van Leeuwen (2006) dimana, pengaturan ini bertujuan untuk menekankan *information value*, *salience* dan *framing*. Pada unit analisis penelitian ini *represented participants* ditempatkan pada masing-masing gambar untuk memberikan informasi siapa yang terkena dampak polusi udara, yaitu anak laki-laki dan perempuan berseragam sekolah pada unit analisis 1 dan 4, ibu dan anak yang mengenakan pakaian sehari-hari pada unit analisis 2 dan sekelompok anak pada unit analisis 3. Informasi berikutnya yang diberikan adalah bagaimana dampak itu mempengaruhi kehidupan *represented participants* yang digambarkan dengan masker khusus anti polusi yang dikenakan oleh *represented participants*. Masker anti polusi ini ditempatkan dengan cara tertentu seperti warna, tata letak dan fokusnya sehingga menjadi *point of interest* dari gambar. Hal ini menjadikan masker anti polusi menjadi katalis kepentingan isu buruknya kualitas udara.

Secara jelas, khalayak diarahkan untuk fokus kepada *represented participants* dan *attributes* berupa masker yang ditempatkan pada komposisi yang

sangat menonjol pada unit analisis ini. Perempuan dan anak digunakan sebagai alat supaya masker anti polusi yang ditampilkan “bersuara”. Pandangan mata dari *represented participants* secara langsung menuntut khalayak untuk terlibat pada permasalahan yang dihadapi *represented participants* sekaligus menempatkan khalayak pada posisi yang sama rentannya dengan *represented participants*. Absennya *framing* pada unit analisis ini menggambarkan bahwa khalayak dan *represented participants* menghirup udara yang sama. Penggambaran ini dilakukan untuk menempatkan khalayak pada konteks gawatnya permasalahan kualitas udara, sehingga meskipun masker anti polusi yang dikenakan *represented participants* sehari - hari tidak sama dengan kondisi khalayak umumnya yang tidak mengenakan masker, *image* ini mengajak khalayak langsung pada kondisi dimana ketika kondisi udara sangat buruk, khalayak harus mengenakan masker khusus anti polusi *on daily basis*.

3.1.2. Modality

Menurut Roland Barthes (1977), foto mereproduksi realitas sehingga memiliki detail yang kaya. Detail ini membuat foto mampu dikonotasikan dengan *cultural meaning*, sekaligus selalu mengandung berbagai hal yang ditampilkan tanpa maksud apapun. Detail ini meskipun terkadang tidak selalu harus diasosiasikan dengan makna tertentu, namun kehadiran detail-detail ini membantu menaturalisasi realitas yang ditawarkan foto (Hansen & Machin, 2008). Apabila kehadiran detail dalam suatu foto membantu kontekstualisasi foto tersebut dengan realitas di luar foto, maka ketidakhadirannya berarti dekontekstualisasi foto tersebut dengan realitas di luar foto.

Penempatan *represented participants* pada suatu latar tempat yang tidak ditampilkan dengan jelas, tidak fokus dan dapat digantikan, membuat khalayak ditempatkan diajak untuk berpikir bahwa *represented participants* dan kejadian yang sedang dialaminya bisa dihubungkan dengan konteks apapun, dimanapun dan kapanpun. Impresi yang muncul adalah bahwa dampak polusi udara bisa menimpa siapa saja, terjadi di mana saja dan dalam waktu dekat. Pemberian *tone* warna dengan saturasi yang rendah digunakan untuk menyampaikan sesuatu yang kontemplatif (Kress & van Leeuwen, 2006). Sehingga sasaran pesan kampanye ini, yakni ibu, diajak untuk berpikir bahwa bisa saja buruknya kualitas udara ini berpengaruh pada kesehatan anaknya yang membuat kampanye ini semakin jelas memancing kegelisahan dan menakutkan.

Namun penggunaan *low modality* seperti ini memberikan keraguan akan kemampuannya memberikan *intimacy* dan *proximity* antara realitas di dalam dengan di luar *images*. Unit analisis penelitian ini memberikan dekontekstualisasi bahwa polusi udara yang dekat dengan khalayak namun sekaligus sangat permukaan, hanya basa basi simbol. Selain menggunakan elemen visual untuk menggambarkan ancaman dampak polusi udara kampanye ini menggunakan proses leksikal pada headline dan caption untuk menekankan dampak polusi udara yang dijabarkan pada sub bab selanjutnya.

3.1.3. Suppression

Dalam analisis wacana sangat penting memerhatikan apa yang tidak disebutkan dalam teks, “*what is missing from a text is just as important as what is in a text*” (Fairclough, 2003).

“Polusi Udara mengganggu Tumbuh Kembang Anak”

“Polusi Udara meningkatkan resiko keguguran”

“Polusi Udara Tewaskan 600 Ribu Anak Setiap Tahun”

Pada headline unit analisis 1,2, dan 3, polusi udara ditampilkan sebagai pihak yang menyebabkan gangguan tumbuh kembang anak, meningkatkan resiko keguguran dan menewaskan anak. *Risk communication* seperti ini berusaha menghubungkan bahwa polusi udara memiliki *direct causality* dengan resiko kesehatan yang disebutkan dalam wacana dengan mengeluarkan penyebab polusi udara dari pembicaraan. Pada kenyataannya faktor penyebab resiko kesehatan yang disebutkan dalam wacana sangat kompleks karena dimensi penyebaran udara sangat luas. Mengarahkan fokus kepada korban merupakan strategi wacana yang sangat umum digunakan untuk kepentingan kelompok tertentu dan atau memenuhi tujuan menyebarkan realitas tertentu (van Leeuwen, 2008).

Temuan ini membangkitkan pertanyaan, mengapa polusi udara semata - mata digambarkan sebagai penyebab berbagai permasalahan kesehatan? Polusi udara pada dasarnya disebabkan kontaminasi udara oleh partikel polutan yang memodifikasi karakteristik udara (WHO, 2018). Polutan udara dilepaskan oleh

emisi pembangkit listrik tenaga batu bara, penggunaan moda transportasi berbahan bakar fosil atau bahkan emisi rumah tangga (WHO, 2018). Penghilangan penyebab polusi udara bisa jadi secara tidak disadari melindungi pihak yang bertanggung jawab akan emisi dari penggunaan energi batu bara. Meskipun demikian polusi udara merupakan permasalahan kompleks dan disebabkan oleh tindakan kolektif, setiap pihak bertanggung jawab menyumbang banyaknya polutan yang dilepaskan ke udara atas tindakan *non pro-environmental behaviour*. Pemerintah bertanggung jawab atas dampak kebijakan yang dibuat mengenai kualitas udara apabila kebijakan itu ada dan membuat kebijakan mengenai kualitas udara apabila kebijakan itu belum ada. Sementara publik dan sektor privat bertanggungjawab atas emisi yang dihasilkan dari tindakan yang dilakukan. Kemudian siapakah aktor sosial yang diuntungkan dari hilangnya penyebab polusi udara wacana pada unit analisis penelitian ini? Untuk menjawab hal ini, dibutuhkan analisis konteks sosio kultural yang akan dijabarkan pada bab selanjutnya.

3.1.4. Aggregation

Tingkat kerentanan dan keparahan masyarakat terhadap ancaman polusi udara juga ditekankan melalui proses aggregation yang terjadi pada unit analisis penelitian ini. Proses *aggregation* melakukan kuantifikasi dan memperlakukan partisipan sebagai bagian dari data “statistik”. Proses *aggregation* tampak pada headline dan caption pada unit analisis penelitian ini.

“93% Anak di Dunia Hirup Racun Polusi Setiap Hari”.

“... meneliti **sebanyak lebih dari 1300 wanita** dan ...”

“...menyebut bahwa sekitar **93 persen atau 1,8 juta anak-anak** di bawah 15 tahun di dunia menghirup udara berpolusi, dan tiap tahunnya diperkirakan **600 ribu** di antaranya meninggal...”

“ ... **sekitar 52 persen** terpapar ...”

“ ...**sampai 98 persen dari total populasi anak**, dan menyumbang kematian anak hingga **50 persen** karena ...”

Machin & Mayr (2012) memandang bahwa proses *aggregation* digunakan untuk memberikan impresi sebuah riset yang objektif dan secara saintifik kredibel namun sebenarnya tidak memberikan angka yang spesifik. *Aggregation* memainkan peran penting dalam wacana dampak polusi udara. Dengan menampilkan statistik dari dampak polusi udara maka khalayak diajak untuk berpikir bahwa realitas kerentanan dan keparahan dampak polusi udara dialami oleh sebagian besar orang. Sehingga akan muncul konsensus bahwa dampak polusi udara bisa mengenai siapa saja bahwa khalayak merupakan sekian persen masyarakat yang disebutkan di dalam wacana.

3.1.5. Transitivity Process

Penggambaran dampak polusi udara pada unit analisis penelitian ini juga dilakukan melalui representasi tindakan oleh sosial aktor. Selain *suppression* dan

aggregation yang menggambarkan sosial aktor, terjadi proses *transitivity*. Proses *transitivity* merupakan analisis bagaimana suatu pihak digambarkan sedang melakukan suatu tindakan dan merujuk kepada siapa tindakan tersebut serta bagaimana tindakan ditampilkan. Sebuah analisis *transitivity* dari struktur klausa akan menunjukkan siapa yang diposisikan menjadi subjek (agen/partisipan) atau objek (*affected/patient*). Halliday (2004) menekankan bahwa “*the grammar of a language is a system of “options” from which speakers and writers choose according to social circumstances, with transitivity playing a key role in “meaning making” in language.*” Hal ini berarti bahwa pilihan suatu bentuk linguistik tertentu selalu punya signifikansi dalam pemaknaan yang bisa jadi sangat ideologis.

Transitivity menyebut *agent* bagi pihak yang melakukan tindakan kepada yang lain dan *action* bagi tindakan yang dilakukan. Pada unit analisis, “Polusi Udara” ditampilkan sebagai agen di dalam headline dan ditemukan material process sebagai berikut :

“Polusi Udara **mengganggu** Tumbuh Kembang Anak”

“Polusi Udara **meningkatkan** resiko keguguran”

“Polusi Udara **Tewaskan** 600 Ribu Anak Setia Tahun”

Kata kerja dalam kalimat menunjukkan upaya yang jelas untuk menampilkan adanya dramatisasi dari klausa berikutnya. Kata kerja yang digunakan merupakan bentuk aktif dari sebuah kata kerja yang pasif, yang apabila digunakan akan berbentuk sebagai berikut.

“Polusi Udara **menyebabkan gangguan** tumbuh kembang anak”

“Polusi udara **menyebabkan peningkatan** resiko keguguran”

“Polusi udara **menyebabkan tewasnya** 600 ribu anak setiap tahun.”

Polusi udara ditampilkan secara aktif, dengan menempatkan kata kerja aktif dan membuat polusi udara merupakan agen yang “melakukan suatu hal”. Sedangkan aksi yang ditampilkan pada empat unit analisis ini menunjukkan bahwa klausa pengikutnya merupakan pihak yang dikenai tindakan yaitu anak dan perempuan. Realitas yang ditawarkan menunjukkan bahwa polusi udara memiliki peran aktif dalam resiko kesehatan publik dan menempatkan perempuan dan anak merupakan korban.

Temuan penelitian yang menunjukkan penekanan pada ancaman dampak polusi udara ini sekaligus mengarahkan penelitian pada pertanyaan siapakah aktor sosial yang ditempatkan sebagai korban dari ancaman dampak polusi udara. Pilihan semiotika yang menggambarkan perempuan dan anak sebagai korban dari polusi udara diuraikan pada sub bab selanjutnya.

3.3. Penggambaran Perempuan dan Anak Sebagai Korban dari Polusi Udara

Selain menekankan pada representasi sosial action, model analisis wacana Theo van Leeuwen (2008), menekankan pada penggambaran sosial aktor. Unit analisis penelitian ini merupakan visual yang didominasi oleh *represented participants* baik dari segi ukuran, komposisi, dan ketajaman fokus. Dijelaskan pada sub bab sebelumnya bahwa dominasi atribut masker pada foto unit analisis penelitian ini

menempatkan subjek visual, perempuan dan anak, sebagai aktor sosial yang melengkapi dan memberikan “suara” bagi atribut masker anti polusi. Meskipun begitu, bagaimana perempuan dan anak ditampilkan akan memberikan “suara” yang berbeda pula.

Perempuan dan anak, sebagai *represented participants*, pada unit analisis penelitian ini digunakan sebagai *iconography* yang menggambarkan “korban” polusi udara yang dijelaskan oleh headline dan caption masing - masing unit penelitian. Makna besar bahwa perempuan dan anak adalah korban dampak polusi udara dibicarakan melalui vektor relasi yang menghubungkan *represented participants*, pandangan mata *represented participants* dan jarak sosial yang diciptakan melalui *shot size* dan *modality* yang menciptakan *setting* bagi *represented participants* dijabarkan dibawah ini.

3.2.1. Relasi Antara Participants

Representational meaning menurut Kress & van Leeuwen (2006) salah satunya bisa dicapai melalui penjabaran relasi antara *represented participants*, karena relasi ini akan menggambarkan relasi kontekstual dengan dunia di luar teks. Pada unit analisis 2 seorang perempuan yang mengenakan masker anti polusi ditampilkan sedang menggendong anak dan keduanya memandang frontal kepada khalayak. Tidak terdapat vektor yang menghubungkan kedua *represented participants* ini. Relasi seperti ini disebut Kress & van Leeuwen sebagai *circumstance of accompaniment*. Perempuan dan anak pada unit analisis 3 tidak memiliki vektor dan memiliki latar belakang yang tidak menonjol. Gambar seperti

ini digunakan untuk memvisualisasikan teks yang memberikan informasi deskriptif bukan tentang apa yang dilakukan perempuan dan anak ini atau mengapa si perempuan menggunakan masker, atau siapakah mereka. Melainkan anak ditempatkan sebagai penjelas identitas perempuan yaitu sebagai ibu. Realitas bahwa sebagai *primary caregiver* perempuan merupakan pihak yang paling dekat dan bertanggung jawab akan resiko ancaman polusi udara yang dialami oleh anak, ditawarkan melalui relasi seperti ini. Meskipun begitu pesan bahwa polusi udara yang dihirup anak juga dihirup oleh perempuan, sangat kuat.

Pada unit analisis 3 sekelompok anak yang berdiri di bagian depan barisan pada foto ini tidak memiliki vektor satu sama lain, ataupun dengan sekelompok orang dewasa yang berdiri di belakang mereka, meskipun hampir semua *represented participants* pada foto ini mengenakan *attributes* masker anti polusi yang sama. Penempatan *represented participants* pada garis yang sama, namun menunjukkan klasifikasi seperti pada unit analisis 3, disebut Kress & van Leeuwen mengalami proses konseptual klasifikasi. Konseptual klasifikasi menampilkan struktur yang sama dengan hirarki sosial yang secara umum disebut representasi kekuasaan. Konsep dari hirarki kekuasaan sosial biasanya ditampilkan serupa dengan silsilah. Dengan kata lain identitas dari individu ditampilkan sebagai “*subordinate*” dari “*origins*”. Proses klasifikasi ini tentu saja tidak secara sederhana merefleksikan klasifikasi pada dunia nyata di luar gambar. *Represented participants* yang diletakkan bersama di dalam sebuah *syntagm* yang membangun klasifikasi berarti bahwa *represented participants* tersebut dinilai sebagai anggota dari kelas yang sama.

Satu set partisipan (*subordinate*) pada *classification visual* tersebar pada gambar dengan jarak yang sama satu sama lain, ukuran yang serupa, dan berorientasi pada sumbu vertikal dan horizontal yang sama. Pada unit analisis 3, sekelompok anak (*subordinate*) yang mengenakan masker ditempatkan pada garis lurus yang sejajar, dengan jarak yang sama dari kamera, memiliki ukuran yang sama dan memandang ke arah khalayak dengan orientasi yang sama. Sementara sekelompok orang dewasa (*origins*) yang mengenakan masker dan berdiri di belakang *subordinate* tidak ditekankan, tidak ada yang memandang ke arah kamera dan ditampilkan tidak utuh. Proses klasifikasi seperti ini disebut Kress & van Leeuwen sebagai *covert taxonomy*. Proses klasifikasi seperti ini mengarahkan penonton untuk melihat anak pada unit analisis 3 sebagai sebuah kelompok. Penggunaan *long shot* pada unit analisis 3 yang akan dijelaskan pada sub bab selanjutnya akan semakin memperjelas bahwa khalayak diajak untuk berpikir bahwa anak dalam konteks personal maupun sebagai kelompok merupakan kelompok rentan terhadap polusi udara. Realitas yang ditawarkan tidak lain seperti pepatah yang mengatakan “*butuh orang sekampung untuk membesarkan anak*” maka dibutuhkan keterlibatan masyarakat untuk menyediakan udara yang berkualitas baik untuk anak. Tuntutan akan keterlibatan ini tidak hanya ditunjukkan melalui relasi yang dibangun diantara *represented participants* di dalam foto pada unit analisis penelitian ini. Fitur yang paling menonjol selanjutnya adalah pandangan mata yang membangun relasi antara *interactive participants*, produsen pesan dan khalayak.

3.2.2. Gaze

Gaze atau pandangan mata sebagai sebuah *semiotic resources* ditampilkan dengan jelas pada hampir semua foto pada unit analisis penelitian ini, kecuali unit analisis 3 yang tidak dengan jelas mengedepankan pandangan mata dikarenakan pengambil gambar *long shot* sehingga fitur wajah *represented participants* tidak terlalu jelas. Sebaliknya, unit analisis 1,2, dan 4, merupakan *close up shot*, ditambah dengan masker yang digunakan oleh *represented participants*, pandangan mata menjadi satu-satunya fitur wajah yang menunjukkan kedalaman emosi yang disampaikan *represented participants*. Visual seperti ini memiliki sumber daya untuk membangun dan menjaga interaksi antara produser pesan dengan khalayak.

Kress & van Leeuwen menyebut pihak yang berkomunikasi satu sama lain melalui gambar adalah *interactive participants*. Pada unit analisis penelitian ini, produser pesan adalah gerakan advokasi Aku dan Polusi, sedangkan khalayak adalah *viewer* konten Instagram @akudanpolusi. Produser pesan adalah pihak yang memproduksi dan membuat gambar menjadi masuk akal pada konteks sosial yang “mengatur” bagaimana sebuah gambar seharusnya disampaikan dan bagaimana sebuah gambar seharusnya diartikan. Pada beberapa kasus, interaksi ini bersifat langsung dan seketika. Produser dan khalayak terlibat dalam interaksi *face to face*. Namun banyak kasus dimana interaksi ini tidak langsung dan seketika, seperti pada unit analisis penelitian ini. Produser pesan, Aku dan Polusi, tidak hadir ketika khalayak membaca pesannya dan khalayak tidak hadir ketika Aku dan Polusi membuat pesan ini. Adanya ketidakterhubungan antara konteks

produksi pesan dan resepsinya, membuat penyampaian pesan seperti ini memiliki cara tersendiri untuk membicarakan relasi sosial. Relasi sosial tidak dilakukan melainkan ditampilkan.

Pandangan mata partisipan yang ditampilkan kepada khalayak membentuk suatu vektor yang dibangun oleh garis pandangan mata partisipan, yang kemudian menghubungkan partisipan dengan khalayak. Melalui pandangan mata ini, terbangun suatu kontak meskipun hanya dalam tataran imajiner. Semua unit analisis pada penelitian ini memiliki fitur dan vektor yang sama dimana *represented participants* memandang ke arah khalayak secara langsung yang disebut *demand images* (Kress & van Leeuwen, 2006).

Konfigurasi visual seperti ini memiliki dua fungsi yang saling terhubung. Pertama, membangun bentuk visual dari pesan langsung. Visual seperti ini mengakui adanya khalayak secara eksplisit, pandangan mata ini juga menjadi bentuk visual panggilan “kamu” dari *represented participants* kepada khalayak. Kedua, visual seperti ini membangun apa yang disebut “*image act*”. Produser pesan menggunakan visual ini untuk melakukan sesuatu kepada khalayak sehingga visual seperti ini disebut “*demand image*”, sesuai dengan pernyataan Halliday (2004) yaitu “*the participant’s gaze (and the gesture, if present) demands something from the viewer, demands that the viewer enter into some kind of imaginary relation with him or her*”. Pilihan menggunakan *demand* atau *offer image*, harus digunakan betul - betul, setiap kali terdapat penggambaran suatu pihak. Pilihan ini tidak hanya memberikan relasi, untuk membuat khalayak lebih terhubung dengan *represented participants*.

Pada unit analisis penelitian ini, yang semuanya termasuk kategori *demand image*, pandangan mata *represented participants* digunakan untuk mengajak khalayak lebih terlibat dalam memahami dampak kualitas udara yang memburuk. Pandangan mata *represented participants* menarik penonton lebih terhubung dengan kondisi yang dialami *represented participants* yang diceritakan melalui masker yang digunakan. Penggunaan *demand images* ini juga memaparkan tanggung jawab yang ditanggung khalayak atas kondisi yang dialami *represented participants*. Jelas sekali bahwa tanggung jawab atas kualitas udara yang diletakkan pada khalayak merupakan realitas yang ditawarkan unit analisis penelitian ini.

Hal paling penting yang perlu diuraikan dalam penggunaan *demand images* adalah pandangan seperti apa yang dilayangkan *represented participants* kepada khalayak. Pada unit analisis ini semua *represented participants* yang memandang ke arah kamera memberikan pandangan yang datar, *suffering* dan sedikit *curiosity* serta tidak menunjukkan mimik tertentu karena sebagian fitur wajah yang tertutup memberikan impresi bahwa *represented participants* menunjukkan dirinya sebagaimana adanya, perempuan dan anak yang *innocence*, rentan dan menderita karena polusi udara hingga terpaksa mengenakan masker pada kehidupan sehari - hari. Meskipun pandangan mata seperti ini menghubungkan khalayak dengan *represented participant* untuk terlibat, namun sekaligus pada saat yang bersamaan keterlibatan ini bukan menempatkan khalayak pada posisi *represented participants* melainkan bahwa mereka memiliki “dunia mereka sendiri” yang udaranya sama dengan yang dihirup oleh khalayak.

Pandangan mata ke arah kamera yang menunjukkan impresi bahwa “dunia” *represented participants* berbeda dengan khalayak muncul karena intervensi fotografer dalam *directed photography*. *Directed photography* yang tidak dilakukan oleh foto model profesional cenderung memiliki impresi seperti ini karena intervensi fotografer kepada ranah personal *represented participants* ketika foto ini diambil. Fotografer harus berada pada jarak tertentu dengan subjek foto untuk bisa mengambil foto yang menangkap pandangan mata subjek langsung ke arah kamera. Jarak yang terlalu dekat akan membuat foto blur, sedangkan jarak yang jauh akan mengaburkan detail fitur wajah subjek. Jarak inilah yang akan membentuk perspektif fotografer dalam menangkap pandangan mata subjek foto. Sehingga patut dipertanyakan perspektif apakah yang digunakan menangkap pandangan mata *represented participants* pada unit analisis penelitian ini.

3.2.3. Social Distance

Jarak fotografer dengan subjek foto yang telah disinggung pada sub bab sebelumnya tidak hanya mempengaruhi perspektif secara teknis namun juga mempengaruhi makna yang ditawarkan. Jarak fotografer dengan subjek foto akan mempengaruhi *images size* sebuah foto. Hubungan *represented participants* dengan relasi di luar images digambarkan melalui *size images* yang mencerminkan *social distance* atau jarak sosial antara *represented participants* dengan khalayak.

Tiga dari empat unit analisis penelitian ini menggunakan *close up* yang menempatkan khalayak pada *close personal distance* dari *represented*

participants. Bagi anak, jarak sosial terdekatnya dimulai dari orang tua. Sehingga jelas konten kampanye ini ditujukan bagi orang tua, terutama ibu karena anak tidak memiliki kemampuan untuk melakukan apa yang direkomendasikan oleh kampanye. Anak bergantung kepada orang tua dan pengasuh utama, terutama ibu, di dalam maupun di luar rumah, untuk bertindak atas nama mereka terutama berkaitan dengan keselamatan dan kesehatan anak (Intitute of Medicine and National Research Council, 2015)

Pada unit analisis 1,2,4 khalayak diajak untuk memasuki ranah *close personal distance*. Visual yang menggunakan *close up shot* sebagai strategi menarik khalayak mengedepankan keintiman, khalayak diajak masuk kedalam ranah yang privat dan informal. Dalam hal ini khalayak ditempatkan memiliki jarak sosial dekat dengan anak pada unit analisis 1 dan 4 atau dengan ibu dan anak pada unit analisis 2.

Sedangkan pada unit analisis 3 yang menggunakan *medium shot* khalayak ditempatkan pada ranah publik. Shot seperti ini memunculkan impresi berjarak yang formal. Khalayak ditempatkan pada posisi mengetahui fakta adanya sekelompok anak mengenakan masker anti polusi namun tidak diajak mengenal secara personal masing-masing anak. Penempatan ini memunculkan makna bahwa khalayak diajak untuk memandang *represented participants* sebagai sekelompok anak yang ada pada lingkungan mereka. Melalui penggambaran *social distance* ini sebuah realitas tanggung jawab personal dan kelompok akan dampak polusi udara diberikan kepada khalayak.

3.4. Sintesa

Temuan penelitian yang menunjukkan bagaimana unit penelitian ini menekankan tanggung jawab mengenai kualitas udara dengan menampilkan kerentanan dan keparahan ancaman polusi udara (*the threat*) yang mengenai perempuan dan anak sebagai korban (*the victim*). Proses *meaning making* yang terjadi memunculkan realitas yang disarikan pada tabel 3.5. Selain realitas, pertanyaan analitikal yang muncul dari *meaning potential* dari pilihan elemen visual dan leksikal dihubungkan dengan realitas di luar *images* pada konteks sosio kultural yang akan dijelaskan pada bab selanjutnya.

Strategi wacana	<i>Meaning making process</i>	Realitas yang ditawarkan
Penggambaran ancaman dampak polusi udara	Conceptual Process	Ketika kondisi udara sangat buruk, khalayak harus mengenakan masker khusus anti polusi <i>on daily basis</i> .
	Modality	Dampak polusi udara bisa menimpa siapa saja, terjadi di mana saja dan dalam waktu dekat.
	Supression	Polusi udara memiliki <i>direct causality</i> dengan resiko kesehatan.
	Aggregation	Kerentanan dan keparahan dampak polusi udara dialami oleh sebagian besar orang.
	Transitivity Process	Polusi udara memiliki peran aktif dalam resiko kesehatan publik dan menempatkan perempuan dan anak merupakan korban.
Penggambaran perempuan dan anak sebagai korban polusi udara	Circumstances of Accompaniment	Sebagai <i>primary caregiver</i> perempuan merupakan pihak yang paling dekat dan bertanggung jawab akan resiko ancaman polusi udara yang dialami oleh anak. polusi udara yang dihirup anak juga dihirup oleh perempuan.
	Classification	Dibutuhkan keterlibatan masyarakat untuk menyediakan udara yang berkualitas baik untuk anak.
	Gaze	Tanggung jawab atas kualitas udara yang diletakkan pada khalayak. <i>Represented participants</i> memiliki “dunia mereka sendiri” yang udaranya sama dengan yang dihirup oleh khalayak.
	Social Distance	Tanggung jawab personal dan kelompok akan dampak polusi udara diberikan kepada khalayak.

Tabel 3.6 *Meaning potential* unit analisis penelit